

Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik

Ilham Perwira

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: ilhamperwira31@gmail.com

Gusmaneli Gusmaneli

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract. *Islamic religious education is something that is important for the formation of a person's character. The development of learners' character is a major topic of discussion in the world of education, especially in Islamic religious education, but at this time it is unfortunate how increasingly unimportant the cultivation of character in students. Islamic religious education teachers are the main hope for the formation of students' character in education. In terms of character cultivation, Islamic religious education teachers play a role in developing and assisting students in forming commendable character so that there is no deviation in the morality of students. The purpose of this study is to provide guidelines for teachers in carrying out their role as Islamic religious education teachers in preventing the morality crisis in schools. In Islam, educational institutions or schools are a medium for realising education based on Islamic creed and sharia for the realisation of self-serving to Allah SWT. the attitude of deifying and developing every talent and human potential according to its fitrah (bertauhid) so that humans will avoid deviations that are not justified by religion.*

Keywords: *Islamic Religious Education, Character, Students*

Abstrak. Pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang penting untuk pembentukan karakter seseorang. Perkembangan karakter peserta didik menjadi topik pembahasan utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan agama Islam, tapi pada saat ini sangat disayangkan betapa semakin tidak pentingnya penanaman karakter pada peserta didik. Guru pendidikan agama Islam merupakan harapan utama dari terbentuknya karakter peserta didik dalam pendidikan. Dalam hal penanaman karakter, guru pendidikan agama Islam berperan dalam mengembangkan, serta membantu peserta didik dalam membentuk akhlak yang terpuji sehingga tidak terjadi penyimpangan moralitas peserta didik. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan pedoman bagi guru dalam menjalankan menjalankan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam pencegahan krisis moralitas di sekolah. Dalam Islam, lembaga pendidikan atau sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT. sikap mengesakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan agama.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk manusia menjadi lebih baik, berkualitas, dan berkarakter. Pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara, seperti yang diuraikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, yang menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik

secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara"(Akhyar et al., 2024).

Namun, saat ini nilai-nilai luhur seperti budi pekerti, kesantunan, dan religiusitas yang selama ini dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia, tampak semakin asing dan jarang ditemukan di tengah masyarakat. Situasi ini akan semakin memburuk jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter adalah jawaban atas permasalahan-permasalahan tersebut, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi pendidikan karakter tersebut (Hasnawati, 2019).

Salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan untuk mengupayakan pendidikan karakter di sekolah adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam, sangat strategis dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), dan berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik), yang akhirnya akan membentuk kepribadian manusia secara utuh (Akhyar, Iswantir, et al., 2023).

Pembentukan karakter harus dimulai dari pribadi atau diri sendiri, dalam keluarga (sebagai inti bangsa), terutama oleh orang tua sebagai pendidik utama. Pembentukan karakter adalah "mega proyek" yang sangat menantang, membutuhkan usaha dan energi yang besar. Diperlukan komitmen, ketekunan, ketabahan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan menjadi hal yang langka saat ini dan sangat diperlukan dalam masyarakat yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional(Abdullah & Shunhaji, 2022)

Majid & Andayani (2012: 58) menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sikap yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik. Keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditunjukkan oleh seorang muslim yang baik, yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai ini menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Dari konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam, dimana kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran intinya tentang moral sangat menarik untuk dijadikan konten dari konsep pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah konten ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif (Akhyar, Batubara, et al., 2023). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membentuk manusia yang selalu berusaha menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti ini diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Akhyar, Nelwati, et al., 2023). Penggunaan metode dan pendekatan ini sesuai dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mengkaji, mendeskripsikan, menganalisis data, dan informasi sesuai kebutuhannya, baik berupa primer maupun sekunder yang di gunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah. Penelitian deskripsi kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik. Penelitian ini menggambarkan keadaan secara menyeluruh baik itu lingkungan, manusia, dan proses kerja sebagaimana adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah "Islam" dalam konteks "pendidikan Islam" menunjukkan adanya jenis pendidikan tertentu yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Diskusi mengenai pendidikan menurut Islam didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, serta pandangan dari pakar pendidikan Islam. Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menghasilkan manusia yang baik, meskipun ini terlalu umum. Marimba mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu berkepribadian Muslim, namun ini juga masih umum. Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menciptakan manusia sempurna, yang juga masih terlalu umum dan sulit diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari (Daulay et al., 2021).

Pembahasan tentang tujuan pendidikan umum penting karena menjadi arah bagi pendidikan Islam. Untuk implementasi, tujuan ini perlu dirinci lebih lanjut. Misalnya, Al-Syaibani merinci tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan dalam pengetahuan, perilaku, fisik dan spiritual, serta kemampuan hidup di dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup perubahan perilaku masyarakat dan individu dalam berinteraksi, serta memperkaya pengalaman sosial.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat (Akhyar, Deliani, et al., 2023).

Al-Abrasyi, dalam Tafsirnya merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi empat: pembinaan akhlak, persiapan untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Sedangkan Al-Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah beribadah kepada Allah, yang berarti membentuk manusia yang taat beribadah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku di setiap tempat dan waktu. Tujuan khusus ditetapkan berdasarkan kondisi setempat, termasuk aspek geografi dan ekonomi. Aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam menurut Al-Aynayni meliputi: jasmani, akal, akidah, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan kebudayaan (Nasution, 2019).

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim yang sempurna, takwa, beriman, dan selalu beribadah kepada Allah. Muslim yang sempurna ini memiliki sembilan karakteristik, termasuk tiga ciri kesempurnaan jasmani, empat ciri kecerdasan dan keterampilan, serta dua ciri ketakwaan. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang luas dan mendalam, sesuai dengan kebutuhan hidup manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang menghamba kepada Tuhan berdasarkan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan kepribadian yang kuat melalui latihan kejiwaan, kecakapan intelektual, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspek, baik spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, maupun ilmiah, baik secara individual maupun kelompok, menuju kesempurnaan hidup (MUHLIS, 2022).

Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Ketika pendidikan karakter mulai berkembang, ini memberikan dimensi baru bagi dunia pendidikan, terutama di Indonesia. Meskipun sistem pendidikan Islam telah memiliki elemen-elemen yang luas terkait karakter, namun pendidikan karakter telah ada seiring dengan pendidikan

Islam di Indonesia, yang merupakan hasil dari pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam adalah suatu sistem. Secara tradisional, sistem dijelaskan sebagai seperangkat komponen atau unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Muhammad Fadillah, Uswatun Hasanah & Mileni Apriliana, Rizqiana Azizah Saraswati, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling terkait yang menjadi cakupannya.

Ruang lingkup pendidikan Islam, menurut Uhbiyati, meliputi:

1. Tindakan pendidikan itu sendiri, yang mencakup semua kegiatan, tindakan, sikap yang dilakukan oleh pendidik saat mendidik peserta didik.
2. Peserta didik, sebagai objek utama dalam pendidikan, karena semua tindakan pendidikan ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan.
3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam, sebagai landasan dan sumber dari semua kegiatan pendidikan Islam.
4. Pendidik, sebagai subjek yang menjalankan pendidikan Islam.
5. Materi pendidikan Islam, yang merupakan bahan atau pengalaman belajar tentang Islam yang disusun secara sistematis untuk disampaikan kepada peserta didik.
6. Metode pendidikan Islam, sebagai cara yang tepat untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik.
7. Evaluasi pendidikan, yang melibatkan cara untuk menilai hasil belajar peserta didik.
8. Alat-alat pendidikan, yang digunakan selama proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan.
9. Lingkungan pendidikan Islam, yaitu kondisi-kondisi yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil pendidikan Islam.

Sedangkan kegiatan pendidikan dapat dibagi menjadi tiga: (1) kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) kegiatan pendidikan di lingkungan, dan (3) kegiatan pendidikan oleh orang lain. Menurut Muhammad Fadhil al-Jamali, seperti yang dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir, pendidikan Islam didefinisikan sebagai "upaya untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia untuk maju dengan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga membentuk pribadi yang lebih baik dalam akal, perasaan, dan perbuatan" (Arifin, 2017).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan Islam:

1. Kegiatan pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan, meningkatkan, dan membimbing peserta didik menuju kualitas kehidupan yang lebih baik.
2. Upaya pendidikan didasarkan pada nilai-nilai akhlak yang mulia.
3. Upaya pendidikan melibatkan semua potensi manusia, baik secara kognitif (akal), afektif (perasaan), maupun psikomotorik (perbuatan).

Menurut Ramaliyus, dalam terminologi pendidikan Islam, terdapat empat istilah dalam tradisi Islam yang mungkin digunakan sebagai istilah untuk mendefinisikan pendidikan Islam:

a. Tarbiyah

Menurut Al-Abrasyi, tarbiyah adalah proses persiapan manusia agar dapat hidup secara sempurna dan bahagia, dengan mencintai tanah airnya, memiliki kekuatan jasmani, budi pekerti yang sempurna, pikiran yang teratur, perasaan yang halus, keahlian dalam pekerjaannya, serta kemampuan berbicara yang baik baik lisan maupun tulisan.

b. Ta'lim

Ta'lim, menurut Rasyid Ridho, adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan ke jiwa individu tanpa batasan atau ketentuan tertentu. Pemahaman ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 31, yang menyebutkan bahwa Tuhan mengajarkan kepada Adam A.S., yang bunyinya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya : *“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”*

c. Ta'dib

Menurut An-Naquib Al-Attas, Al-Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan akan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing menuju pengenalan dan pengakuan akan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam eksistensi-Nya. Ini berdasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW: *"Allah telah mendidiku, dan Dia telah memberikan pendidikan yang terbaik kepadaku."*

d. Al-Riadhah

Al-Ghazali mengartikan Al-Riadhah sebagai proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, sementara fase lainnya tidak termasuk di dalamnya. Perbuatan mendidik,

sebagaimana dijelaskan oleh Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, mencakup:

1. Memberikan teladan.
2. Memberikan pembinaan.
3. Mengarahkan dan menuntun menuju tujuan dalam pendidikan Islam (Roybah & Munib, 2022).

Lebih jelas lagi, perbuatan mendidik adalah segala kegiatan, tindakan, atau sikap yang dilakukan oleh pendidik ketika mengasuh peserta didik. Dalam konteks ini, tindakan atau sikap tersebut mencakup membimbing, membina, dan memberikan pertolongan kepada peserta didik menuju tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, sering disebut sebagai tahdzib (Muslimin, 2023).

Konsep pembentukan karakter dalam pendidikan agama Islam, menurut Syaikh Hasan al-Banna, mencakup sepuluh aspek:

1. Bersihnya akidah.
2. Lurusnya ibadah.
3. Kekuatan akhlak.
4. Kemampuan mencari penghidupan.
5. Luasnya wawasan berpikir.
6. Kekuatan fisik.
7. Keteraturan dalam urusan.
8. Perjuangan diri.
9. Pemantauan terhadap waktu.
10. Bermanfaat bagi orang lain.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ada dua hal penting dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu iman dan akhlak. Iman, sebagai konsep batin, tercermin dalam karakter sehari-hari peserta didik dan menjadi bukti dari kepatuhan kepada hukum-hukum Allah yang tercermin dalam karakter yang mulia.

Untuk mewujudkan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, pendidikan harus dibentuk sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya. Ini harus diikuti dengan kemampuan mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan dan

menuntaskan kebodohan serta kemiskinan. Konsep kepribadian dalam Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan (Albina & Aziz, 2021).

Faktor-faktor pembentuk kepribadian meliputi faktor internal dari lingkungan keluarga sebagai basis utama pendidikan karakter, serta faktor eksternal yang berasal dari pendidikan formal, informal, dan non-formal. Oleh karena itu, para pendidik, baik guru, ustadz, maupun tokoh masyarakat, perlu bekerja sama untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki karakter yang mulia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter dalam Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang mengajarkan moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik, serta berakhlak mulia, dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam mencakup sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku, dengan berbagai pendekatan seperti tipe kepribadian, kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman.

Melihat situasi pendidikan di Indonesia saat ini, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi Muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam harus direalisasikan sesuai dengan ajaran al-Quran dan al-Sunnah sebagai jati diri kemuslimannya, dan harus mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan serta menuntaskan kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri, karena keduanya saling berkaitan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. Bin, & Shunhaji, A. (2022). Paradigma pendidikan revolusi mental Qur'ani. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 264–285. Institut PTIQ Jakarta. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.226>
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). Studi analisis kemitraan orang tua dan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–16.
- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi analisis pendidikan budaya alam Minangkabau terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206.
- Akhyar, M., Iswantir, M., & Gusli, R. A. (2023). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Karakter Anak Shaleh Kota Padang. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31–46.
- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi adaptasi dan inovasi kurikulum pendidikan Islam di era digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1).
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam melalui pengintegrasian kurikulum merdeka di SMAN 1 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Al-Fatih*, 6(2), 147–164.
- Albina, M., & Aziz, M. (2021). Hakikat manusia dalam Al-Quran dan filsafat pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 731–746. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2414>
- Arifin, H. Z. (2017). Konsep pendidikan Islam menuju pembentukan civil society. *Almufida*, 2(1), 119–137.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Bani Abbasiyah. *Edu Society*, 1(2), 228–244.
- Fadillah, M., Hasanah, U., Mileni Apriliana, R. A. S., & Saraswati, N. A. (2020). Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui manajemen peserta didik. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–14.
- Hasnawati. (2019). Urgensi pendidikan Islam pada anak usia dini dalam membentuk kepribadian Islami. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 19–29.
- Muhlis, M. (2022). Integrasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran di era pendidikan 4.0 (Studi kasus Madrasah Aliyah DDI Masamba). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka belajar pada lembaga pendidikan Islam: Studi kasus di madrasah se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 43–57. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>

- Nasution, Z. (2019). Dasar dan tujuan pendidikan Islam dalam konsep Al-Quran. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Roybah, R., & Munib, A. (2022). Konsep pendidikan Islam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan relevansinya dengan era global pendidikan di Indonesia. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 86–99.